

DOLOROSA

Perunggu dan Patung-patung Kota

“Aku bukan tidak mencintai karya seni lukis, namun aku merasakan sesuatu yang instan dalam menikmati karya lukis.” Begitulah penjelasan Dolorosa Sinaga, salah satu pematung terbaik Indonesia saat ini, tentang mengapa ia menjatuhkan pilihan pada patung sebagai media diri dan batinnya dalam berkarya.

Alasan lainnya ialah volume yang dihadirkan oleh patung. Eksistensi patung sebagai seni tri matra (tiga dimensi), menurut Dolorosa, bisa sangat terasa dekat dengan manusia ketika dihadirkan. “Sosok patung bisa terjangkau oleh tubuh manusia karena telah mengambil dimensi ruang, dan di situlah bisa tercipta komunikasi antara manusia dan sebuah karya patung,” ungkapnya.

Meskipun sikap “interaktif” serupa ia nilai juga sudah merambah dalam karya lukis, dengan upaya memasukkan unsur tiga dimensi ke dalam lukisan, namun ia mengaku akan tetap setia kepada volume dan mencoba menciptakan sesuatu sesuai dengan yang ingin ia ekspresikan. “Upaya penuangan tiga dimensi dalam karya lukis tetap berada dalam satu bidang, bukan ruang seperti karya patung,” ucapnya lagi.

Dolorosa membenarkan apa yang dikatakan oleh kritikus seni rupa asal Amerika Serikat, Rosalind Krauss, bahwa patung adalah satu-satunya media ekspresi yang menawarkan ketegangan antara diam dan gerak. Menurut Dolorosa, orang yang melihat patung akan bergerak mengelilingi tatkala mengamati, sementara patung itu sendiri tetap diam. Dalam proses gerak dan diam tersebut, menurutnya, ada daya hidup yang keluar. “Jadi, menurutku, melihat patung adalah gerak yang dimatikan



namun tetap ada *power* di dalamnya,” katanya.

Konsistensi dengan ekspresi spontanitasnya membuat Dolorosa menganggap momen-momen ketika hendak memulai mematung sebagai hal yang wajar. “Aku tak pernah melakukan semadi atau kegiatan spiritual khusus lainnya sebelum berkarya,” ujarnya. “Aku jalani saja apa adanya secara spontan.”

Ia juga konsisten dengan material perunggu sebagai media ekspresinya. “Aku sudah mencoba dengan berbagai bahan lainnya seperti batu, besi maupun kaca. Namun akhirnya aku memutuskan, perunggu menjadi pilihanku karena ada keasyikan tersendiri dalam prosesnya.” Menurut Dolorosa, ada keunikan dalam memainkan perunggu. “Cukup seru,” katanya, “Ada proses panas, proses cair, hingga menjadi padat kembali.”

Pematung yang tak pernah menghitung jumlah karyanya ini mengaku menyukai gaya figuratif-ekspresif. “Aku tetap menggunakan model sebagai ide dasar patungku.

Namun untuk detailnya, aku biarkan pengembangan-pengembangan ekspresif di dalamnya, namun juga tidak abstrak jadinya.” Ia juga mengakui, lebih tertarik mengekspresikan patung dalam ukuran kecil. “Rasanya terjangkau olehku dalam proses kerjanya sehingga aku merasa bisa lebih menyatu dengan karyaku.”

Ia selalu menggunakan emosinya saat mematung sebagai ukuran apakah karyanya itu memuaskan atau tidak. “Buatku tidak ada patungku yang kuanggap baik, terbaik, atau terunik. Aku mengukurnya selalu dengan perkembangan emosiku pada saat mematung,” katanya, “Jika aku merasa emosiku biasa-biasa dan *pas-pasan* saja pada saat mematung, aku yakin hasilnya juga akan sama dengan emosiku. Dan jika sudah demikian, aku anggap karyaku gagal.”

Ketika disinggung mengenai masih minimnya pematung perempuan di Indonesia, Dolorosa menganggap banyak alasan yang membentuk kondisi seperti itu.

Menurutnya, di Indonesia sudah telanjur terbentuk budaya bahwa perempuan adalah *partner* laki-laki, sebagai istri dan sebagai pemelihara anak. Namun jika saat ini sudah ada konteks perempuan sebagai sosok manusia yang berkeinginan untuk berekspresi secara pribadi, hal itu merupakan konsep yang baru berlangsung di kota-kota besar.

Padahal, menurut Dolorosa, sejak zaman dulu perempuan sudah bisa berkembang dalam hal kesenian. Ia memberi contoh, ketika perempuan terlibat dalam pekerjaan di bidang tekstil. "Waktu itu kan perempuan sudah terlibat langsung dalam pembuatan produk tekstil," katanya. Namun, menurut Dolorosa, waktu itu perempuan bekerja hanya dalam konteks kolektif, bukan dalam konteks ekspresi pribadi. "Mereka hanya dalam posisi pekerja tapi bukan seniman, karena mereka mengerjakan hal-hal yang sudah terpola dan baku. Jadi tidak bisa berkembang, karena tidak bisa keluar dari konteks yang sudah ada."

Lagi pula, menurut pandangan Dolorosa, sejak kecil dan beranjak dewasa, para orang tua sangat mengkhawatirkan jika anak perempuannya memilih profesi seniman sebagai jalan hidupnya. "Pasti orang tua mereka mengatakan, kenapa tidak pilih dokter atau pengacara saja yang juga bisa lebih diterima masyarakat?"

Namun, ia mengakui sangat sulit menjawab dan memaparkan, mengapa ia justru memilih seniman patung, hal-hal yang selama ini memerlukan energi ekstra serta kekuatan mental dalam mendobrak gambaran umum mengenai peran perempuan. "Aku hanya merasakan, sejak kecil aku memang



ingin jadi seniman," katanya ber-alasan.

Usai menyelesaikan pendidikan di Institut Kesenian Jakarta (IKJ), perempuan kelahiran Sibolga, 31 Oktober 1952, ini melanjutkan sekolah di St. Martins's School of Art London, dan meneruskannya lagi di Piero Art Foundry Berkeley, USA. Meski berbagai penghargaan bertaraf nasional maupun internasional telah ia terima, ia masih merasa bahwa ada jarak yang tetap mengganjal dan belum pernah menyatu antara eksistensi patung dan keberadaan patung di kota-kota di Indonesia.

Menurut Dolorosa, Indonesia belum menjadi negara dengan

patung menyebar di sana-sini sebagai penghias kota sekaligus memberikan apresiasi dan ekspresi seni rupa. Jika akhirnya terlihat patung di beberapa kota, menurutnya, itu lebih banyak sebagai simbol kekuasaan.

"Aku tidak mengerti, jika dilihat dari kaca mata budaya, kita hampir tidak memiliki kecenderungan pada gagasan untuk membuat kota dengan bertebaran patung di sana-sini sebagai estetikanya, seperti halnya di negara-negara luar," katanya kecewa, "Yang ada adalah monumen-monumen yang sangat dekat dengan penguasa, baik sejak zaman Orde Lama maupun Orde Baru." ● iris gera